

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE KERJA KELOMPOK PADA MATERI OPERASI HITUNG PEMBAGIAN DAN SKALA

**Eviana**

SDN 11 Balai Sepuak, Jalan Panggi Rugok, Desa Balai Sepuak, Kecamatan Belitang Hulu  
Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Kode Pos: 79587.  
E\_mail: effianaana@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian tindakan kelas dua siklus ini bertujuan untuk menguraikan permasalahan belajar Matematika pada materi Operasi Hitung Pembagian dan Skala melalui Metode Kerja Kelompok. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 11 Balai Sepuak, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa; aktivitas siswa yang mendengarkan pada pra siklus sebanyak 6 orang atau 23,08%; pada siklus I sebanyak 15 orang atau 57,69%; pada siklus II sebanyak 26 orang atau 100%. Siswa yang menjawab pertanyaan baik dari guru maupun teman di kelasnya pada siklus I sebanyak 8 orang atau 30,77%; pada siklus II sebanyak 7 orang atau 26,92%. Siswa yang membimbing teman dalam kelompoknya pada siklus I sebanyak 3 orang atau 11,54%; pada siklus II sebanyak 5 orang atau 19,23%. Peserta didik yang tuntas belajarnya, pada pra siklus sebanyak 10 orang atau 38,46%; pada siklus I sebanyak 16 orang atau 61,54%; dan pada siklus II sebanyak 23 orang atau 88,46%.

**Kata Kunci:** Kerja kelompok; aktivitas belajar; dan ketuntasan belajar.

### PENDAHULUAN

Mata pelajaran Matematika butuh diserahkan pada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, serta inovatif, serta kemampuan kerja sama. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, pendidikan harus mengarahkan siswa pada penggunaan bermacam suasana serta kesempatan untuk menemukan kembali matematika dengan metode mereka sendiri (Muchlis, 2012).

Pembelajaran matematika dalam sekolah memiliki standar yang diberikan kepada peserta didik, sekurang-kurangnya ada dua standar, yaitu standar isi dan proses. Dalam standar proses isi terdiri dari materi yang dipelajari sedangkan pada standar proses meliputi Teknik penalaran, Teknik pemecahan masalah, teknik pembuktian, teknik keterkaitan, dan teknik komunikasi. (Fauziah, 2010) menjelaskan, bahwa; "Standar Matematika sekolah terdiri atas standar isi dan proses. Standar proses terdiri atas penalaran, pemecahan permasalahan, pembuktian, keterkaitan,

representasi dan komunikasi. Salah satu aktivitas Matematika yang banyak hubungannya dengan sifat Matematika adalah kemampuan pemecahan masalah”.

Dalam pembelajaran Matematika menurut Branca (dalam Tatang, 2007) dikatakan, bahwa betapa pentingnya kemampuan memecahkan masalah dalam belajar. Kemampuan menyelesaikan masalah ini merupakan tujuan umum dalam pembelajaran Matematika dan dianggap sebagai kemampuan dasar Matematika. Kemampuan memecahkan masalah juga merupakan jantung dari pelajaran Matematika itu sendiri.

Komponen dan menyelesaikan masalah meliputi prosedur, metode dan strategi bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

Biasanya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Matematika itu memiliki kemampuan yang lebih dalam menyelesaikan masalah terkait prosedur dan fakta, tetapi sangat lemah pada saat memecahkan masalah yang tidak kontinyu yang terkait dengan pembuktian (Fauziah, 2010). Menurut (Sugandi, 2014), kemampuan pemecahan masalah itu merupakan salah satu hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik

dan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik.

Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada pembelajaran Matematika diantaranya dapat diupayakan melalui diskusi kelompok. Untuk itu penulis mencobakan penerapan metode kerja kelompok sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Operasi Hitung Pembagian dan Skala.

Pertanyaan masalahnya, adalah bagaimana pelaksanaan Metode Kerja Kelompok dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Operasi Hitung Pembagian dan Skala ?

### **Kerja Kelompok**

Kerja kelompok merupakan sebuah teknik pembelajaran kooperatif yang dilakukan sekelompok siswa dengan bimbingan guru yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Huda (2013: 29 dalam Sudarmanto, 2017); “Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas cara belajar kelompok yang dikelola dalam satu prinsip bahwa pembelajaran supaya didasarkan pada perubahan system informasi secara sosial di antara kelompok pembelajar

yang di dalamnya setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong unruk meningkatkan pembelajaran anggota yang lainnya.

Selanjutnya Suyatno (2009 dalam Sudarmanto, 2017) menjelaskan, bahwa 'Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri".

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif berjalan sesuai dengan rencana, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaannya, di antaranya adalah: 1) Ada tata tertib kelompok, 2) Setiap anggota kelompok memiliki upaya semangat belajar, dan 3) Ada tujuan belajar yang ditetapkan untuk dicapai dalam pembelajaran (Soraya, 2013 dalam Sudarmanto, 2017). Untuk itu sebelum pelaksanaan pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), peserta didik perlu dibekali tata cara berkomunikasi dalam kelompok. Hal ini perlu diberikan karena tidak semua peserta didik memiliki keterampilan mendengar dan berbicara serta salah satu keberhasilan dalam belajar kelom-

pok adalah tergantung dari kesediaan para anggotanya untuk saling mendengar dan kemampuan menyampaikan pendapatnya (Sudarmanto, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus pada materi Operasi Hitung Pembagian dan Skala pelajaran Matematika. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri 11 Balai Sepuak semester 2 Tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah sebanyak 26 orang. Tujuan peneltian adalah untuk menguraikan permasalahan belajar Matematika pada materi Operasi Hitung Pembagian dan Skala melalui Metode Kerja Kelompok. Indikator dalam penelitian ini adalah aktivitas peserta didik sesuai dengan skenario pembelajaran metode kerja kelompok atau *cooperative learning*. Kriteria Ketetapan Minimal (KKM) secara individual adalah 65 atau 65% dan 85% secara klaiskal.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Aktivitas Peserta Didik**

Selama dalam penerapan kerja kelompok dua siklus, dapat dijelaskan bahwa aktivitas peserta didik dalam

mengikuti proses pembelajaran telah mengikuti skenario pembelajaran dengan baik. Aktivitas pembelajaran dari

26 peserta didik sebagai subjek penelitian ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Pra Siklus

No.	Aktivitas	Jumlah	Persentase
1	Siswa yang mendengarkan	6	23,08%
2	Siswa yang menjawab pertanyaan	-	-
3	Siswa yang bertanya	-	-
4	Siswa yang membimbing teman dalam kelompok	-	-

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Siklus I

No.	Aktivitas	Jumlah	Persentase
1	Siswa yang mendengarkan	15	57,69%
2	Siswa yang menjawab pertanyaan	8	30,77%
3	Siswa yang bertanya	12	46,15%
4	Siswa yang membimbing teman dalam kelompok	3	11,54%

Tabel 3. Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Siklus II

No.	Aktivitas	Jumlah	Persentase
1	Siswa yang mendengarkan	26	100%
2	Siswa yang menjawab pertanyaan	12	46,15%
3	Siswa yang bertanya	7	26,92%
4	Siswa yang membimbing teman dalam kelompok	5	19,23%

### Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Sebagaimana yang telah ditetapkan kriteria indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini, yaitu Kriteria Ketetapan Minimal (KKM) 65 sedangkan ketuntasan belajarnya dinyatakan tuntas apabila secara

individual mencapai 65% dan untuk klasikal dinyatakan tuntas apabila mencapai 85% siswa yang tuntas.

Adapun hasil penelitian ketuntasan belajar pra siklus ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Ketuntasan belajar pra siklus siswa kelas V SDN 11 Balai Sepuak

No.	Kriteria Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	10	38,46 %
2.	Belum Tuntas	16	61,54%
	Jumlah	26	100%

Tabel 5. Ketuntasan belajar siklus I siswa kelas V SDN 11 Balai Sepuak

No.	Kriteria Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	16	61,54%
2.	Belum Tuntas	10	38,46%
	Jumlah	26	100%

Tabel 6. Ketuntasan belajar siklus II siswa kelas V SDN 11 Balai Sepuak

No.	Kriteria Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	23	88,46%
2.	Belum Tuntas	3	11,54%
	Jumlah	26	100%

## PEMBAHASAN

### Aktivitas Belajar Peserta Didik

Dari tabel aktivitas peserta didik selama dua siklus dalam proses pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok, yaitu tabel 1, 2, dan 3 diketahui bahwa aktivitas atau partisipasi peserta didik telah berjalan dengan baik atau sesuai dengan skenario dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada pra siklus, aktivitas siswa yang mendengarkan sebanyak 6 orang atau 23,08%. Siswa yang menjawab pertanyaan baik dari guru maupun

teman di kelasnya, siswa yang bertanya, dan siswa yang membimbing teman dalam kelompoknya masih belum terlihat.

Aktivitas peserta didik selama pra siklus ini merupakan data yang diperoleh hasil pengamatan awal sebelum melakukan penelitian.

Kemudian setelah dilakukan penelitian melalui penerapan metode kerja kelompok, terlihat aktivitas belajar peserta didik mulai bermunculan.

Pada siklus I, aktivitas siswa yang mendengarkan sebanyak 15 orang atau 57,69%. Siswa yang menjawab pertanya-

an teman di kelasnya sebanyak 8 orang atau 30,77%, siswa yang bertanya kepada guru maupun teman di kelasnya sebanyak 12 orang atau 46,15%, dan siswa yang membimbing teman dalam kelompoknya sebanyak 3 orang atau 11,54%.

Pada siklus II, aktivitas siswa yang mendengarkan sebanyak 26 orang atau 100%. Siswa yang menjawab pertanyaan teman di kelasnya sebanyak 12 orang atau 46,15%, siswa yang bertanya kepada guru maupun teman di kelasnya sebanyak 7 orang atau 26,92%, dan siswa yang membimbing teman dalam kelompoknya ada 5 orang atau 19,23%.

Jika diperhatikan pada sktivitas siswa dalam bertanya, angka pada pra silus, siklus I, dan siklus II terjadi fluktuatif. Hal ini menunjukkan peserta didik yang dinamik dalam belajar. Pada siklus I siswa yang bertanya kepada guru maupun teman di kelasnya sebanyak 12 orang atau 46,15% sedang pada pra siklus belum muncul atau belum ada. Ini menunjukkan terjadi perubahan sikap belajar siswa, yaitu ada keberanian bertanya setelah mengikuti pembelajaran pada putaran pertama atau siklus I. Kemudian pada siklus terjadi penurunan angka atau jumlah siswa yang bertanya bila dibandingkan dengan

siklus I. Hal ini terjadi menurut pengamatan penulis karena rata-rata peserta didik sudah lebih banyak yang memahami permasalahan pembelajaran yang dihadapi sehingga merasa tidak perlu bertanya.

Peningkatan aktivitas pembelajaran ini terjadi, karena penulis sebagai peneliti juga hadir dalam proses pembelajaran memberikan langsung dalam jalannya belajar kelompok sehingga hubungan social atau kerja kelompok peserta didik terjadi dalam iklim kelompoknya. Kehadiran peneliti dalam proses pembelajaran dipandang perlu karena peserta didik yang ada di kelas beragam tingkat kecerdasan dan prilakunya. Hal ini didasarkan pada toeri Piaget dan Vigotsky (dalam Sudarmanto, 2017), bahwa adanya hakekat interaksi sosial dari sebuah proses pembelajaran dan penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam, sehingga terjadi perubahan konseptual.

Juga tujuan pembelajaran yang akan dicapai disampaikan di awal pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya dengan jelas, sehingga setiap anggota kelompok belajar dapat memahami sasaran atau tujuan kegiatan

belajar yang hendak dicapai (Sudarmanto, 2017).

Untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran, penulis lebih memilih mementingkan strategi dan langkah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik melalui bimbingan seperlunya sehingga peserta didik dapat menemukan cara penyelesaian dengan sendirinya.

Menyelesaikan permasalahan dengan sendirinya dapat memberikan makna tersendiri dalam proses belajar bagi peserta didik (Hidayat & Sariningsih, 2018). Menurut Gagne (dalam Ruseffendi, 2006), bahwa; "Pemecahan masalah adalah kemampuan yang paling tinggi dan lebih kompleks karena pemecahan masalah itu tidak sekedar hanya menerapkan algoritma semata, tetapi dalam pemecahan masalah itu memuat pemahaman dan aktivitas intelektual yang bukan berupa kegiatan rutin.

### **Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Dari tabel Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau ketuntasan belajar siswa kelas V SDN 11 Balai Sepuak selama dua siklus pada materi Operasi Hitung Pembagian dan Skala melalui

penggunaan Metode Kerja Kelompok, yaitu tabel 4, 5, dan 6 dapat dikatakan terjadi peningkatan yang signifikan.

Pada pra siklus jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 10 orang atau 38,46% dan yang belum tuntas sebanyak 16 orang atau 61,54%. Pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 16 orang atau 61,54% dan yang belum tuntas sebanyak 10 orang atau 38,46%. Pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 23 orang atau 88,46% dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 11,54%.

Jika dibandingkan ketuntasan belajar peserta didik yang tuntas belajarnya pada siklus I dengan pra siklus terjadi peningkatan sebesar 23,08%. Pada siklus II dengan siklus I terjadi peningkatan sebesar 50%.

Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik, pada siklus I dan II ini, sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu bahwa karena ada peran kehadiran peneliti dalam proses pembelajaran. Peneliti mempersiapkan jadwal secara khusus untuk memantau dan mengevaluasi jalannya kerja kelompok agar efektif dan sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Sudarmanto (2017) menjelaskan, bahwa;

“Seorang guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok belajar untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka. Efektifitas kerja kelompok mereka perlu dievaluasi untuk mempertahankan keberhasilan dan mampu memperbaiki kekurangannya”.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian terhadap peserta didik kelas V SD Negeri 11 Balai Sepuak selama dua siklus terhadap materi Operasi Hitung Pembagian dan Skala melalui penggunaan Metode Kerja Kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Aktivitas peserta didik selama dua siklus telah berjalan dengan baik, sesuai dengan skenario dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada pra siklus, aktivitas siswa yang mendengarkan sebanyak 6 orang atau 23,08%. Siswa yang menjawab pertanyaan baik dari guru maupun teman di kelasnya, siswa yang bertanya, dan siswa yang membimbing teman dalam kelompoknya masih belum terlihat. Pada siklus I, aktivitas siswa yang mendengarkan sebanyak 15 orang atau 57,69%. Siswa yang menjawab pertanyaan teman di kelasnya sebanyak

8 orang atau 30,77%, siswa yang bertanya kepada guru maupun teman di kelasnya sebanyak 12 orang atau 46,15%, dan siswa yang membimbing teman dalam kelompoknya sebanyak 3 orang atau 11,54%. Pada siklus II, aktivitas siswa yang mendengarkan sebanyak 26 orang atau 100%. Siswa yang menjawab pertanyaan teman di kelasnya sebanyak 12 orang atau 46,15%, siswa yang bertanya kepada guru maupun teman di kelasnya sebanyak 7 orang atau 26,92%, dan siswa yang membimbing teman dalam kelompoknya sebanyak 5 orang atau 19,23%.

Pada pra siklus jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 10 orang atau 38,46% dan yang belum tuntas sebanyak 16 orang atau 61,54%. Pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 16 orang atau 61,54% dan yang belum tuntas sebanyak 10 orang atau 38,46%. Pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 23 orang atau 88,46% dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 11,54%.

## **SARAN**

Dalam penyelenggaraan pembelajaran melalui kerja kelompok atau

*cooperative learning* pada peserta didik setingkat anak sekolah dasar (SD), maka seorang guru disarankan untuk membuat perencanaan dengan matang dan guru harus hadir dengan penuh kesabaran, karena anak setingkat sekolah dasar (SD) itu masih belum bisa mandiri atau masih perlu bimbingan dan suka usil pada temannya.

#### DAFTAR RUJUKAN:

- Fauziah, A. (2010). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Melalui Strategi React. *Jurnal Forum Kependidikan*, Vol. 30(1), 1-13.
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended, 2(1). Halaman: 109-118.
- Marlina, Ratna., dkk. (2018). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII MTs Pada Materi Perbandingan dan Skala. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. Vol 1(2). Halaman: 113 - 121.
- Muchlis, Effie Efrida. (2012). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Perkembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas II SD Kartika 1.10 Padang. *Jurnal Exacta*. Vol. X(2). Halaman: 136 - 139.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sudarmanto. (2017). *Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Sunrise.
- Sugandi, A. I. (2014). Pendekatan Kontekstual Sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran yang Humanis untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Matematis Tingkat Tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, pp. 152-156). Cimahi.
- Tatang, Herman. (2007). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Educationist*, 1(1), 3. Retrieved from <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/educationist/article/view/28/22>